

## TRADIS *LAWA SAFAR* DI NEGERI MORELLA KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH

**Muhammad Saiful Manilet, H. Rajab**

Pascasarjana IAIN Ambon, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon

[ifhulmanilet@gmail.com](mailto:ifhulmanilet@gmail.com), [rajabzeth@gmail.com](mailto:rajabzeth@gmail.com)

**Abstract :** This research is about the *Lawa Safar* tradition, a term used by the Morella people to refer to the bath routine on the last Wednesday of *Safar* month in the Islamic calendar every year. Its aim is to find out its historical roots, analyze it from the aspects of Islamic law, and see the prospects for its development. This descriptive qualitative research relies on literature sources which are strengthened by interviews of ritual actors. From the analysis carried out, it is not certain when *Lawa Safar* began to be carried out, but as in other places that carry out a similar tradition, the *Lawa Safar* ritual is influenced by the assumption that *Safar* is the month of disaster. *Lawa Safar* is carried out as an effort to repel reinforcements', a prayer to save people from danger and disaster. There is nothing contrary to the teachings of Islam in the series of *Lawa Safar* rituals, therefore, this tradition can be maintained as one of the syiars of Islam. Moreover, with the status of Morella today as one of the main tourist destinations in Maluku, it is very possible for the *Lawa Safar* tradition to be developed into one of the annual religious tourism events.

keywords: *lawa safar*, reject disaster, permissible, Morella

**Abstrak :** Penelitian ini tentang tradisi *Lawa Safar*, istilah yang digunakan oleh orang Morella untuk menyebut ritual mandi di Rabu terakhir bulan *Safar* dalam penanggalan Islam setiap tahun. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui akar sejarahnya, menganalisisnya dari aspek hukum Islam, dan melihat prospek pengembangannya. Tipe penelitian deskriptif kualitatif, data data diperoleh dari literatur pustaka dan hasil wawancara dari pelaku ritual. Dari analisis yang dilakukan, tidak diketahui dengan pasti kapan *Lawa Safar* mulai dilaksanakan, tapi seperti halnya di tempat-tempat lain yang melakukan tradisi serupa, ritual *Lawa Safar* dipengaruhi anggapan bahwa *Safar* adalah bulan datangnya bencana. *Lawa Safar* dilakukan sebagai upaya tolak bala', doa untuk menghindarkan masyarakat dari bahaya dan bencana. Tak ada hal yang bertentangan dengan ajaran Islam dalam rangkaian ritual *Lawa Safar*, karena itu, tradisi ini dapat dipertahankan sebagai salah satu syiar Islam. Status negeri Morella sekarang sebagai salah satu tujuan utama wisatawan di Maluku, maka tradisi *Lawa Safar* sangat mungkin dikembangkan menjadi salah satu event wisata religi tahunan.

Kata kunci : *lawa safar*, tolak bala', mubah, Morella

### PENDAHULUAN

*Lawa Safar* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat negeri Morella untuk menyebut tradisi mandi di bulan *Safar* yang dilaksanakan setiap tahun. Tradisi ini merupakan ritual turun temurun dari generasi ke generasi yang masih terus terjaga dan dilaksanakan sampai hari ini. Tak begitu jelas kapan tradisi ini mulai dilaksanakan. Dari pengakuan orang-orang tua di sana, tradisi ini sudah mereka jalani

sejak usia mereka masih sangat kecil. Seperti penuturan Tete (kakek) Syarifudin Latukau, tradisi itu sudah dilaksanakan sejak nenek moyang orang Morella dahulu. Menurutnya, sejak usia kira-kira 15 tahun, pada waktu dia dengan teman-temannya mengaji pada tete Imam Dau Latulanit, mereka sudah melakukan tradisi ritual *Lawa Safar* (mandi safar) tersebut.<sup>1</sup>

Tradisi *Lawa Safar* berkaitan dengan kepercayaan bahwa bulan Safar merupakan bulan datangnya bencana. Tidak hanya di Morella, ritual mandi Safar yang diyakini sebagai suatu upaya atau laku spiritual ke arah pendekatan diri kepada Allah juga dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia, di antaranya seperti Jawa, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Kepulauan Riau, Maluku, Kalimantan, dan Sumatera.

Sebagai ritual bernuansa Islam, tradisi ini tidak lepas dari pro dan kontra. Di satu sisi ada yang menganggapnya sebagai tindakan bid'ah yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya takhayul dan khurafat serta mengandung unsur syirik, sedangkan di satu sisi lainnya ada yang berpendapat bahwa ritual mandi Safar hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tentunya dengan mengedepankan modifikasi-modifikasi Islami dan membuang unsur-unsur mistisisme.<sup>2</sup>

Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan pelaksanaan ritual *Lawa Safar* di Negeri Morella, menjelaskan sisi hukumnya, dan kemudian menganalisis dari aspek perlu tidaknya tradisi ini terus dipelihara dan dilestarikan. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, data data diperoleh dari literatur berupa sumber-sumber pustaka baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, kemudian diperkuat dengan

---

<sup>1</sup>Syarifuddin Latukau (96 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Morella, 20 April 2020.

<sup>2</sup>Ahmad Nurozi, "Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)," In *Seminar Nasional Seri 6 Menuju Masyarakat Madani Dan Lestari*, Ed. Ahmad Fauzy, Sahabudin Sidiq, And Yolianto Purwono Prihatmaji (Yogyakarta: Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia, 2016), <https://core.ac.uk/download/pdf/80831614.pdf#page=40>.

wawancara lapangan dari masyarakat Negeri Morella sebagai pelaksana langsung dari ritual *Lawa Safar*.

Penelitian lain tentang Mandi Safar sesungguhnya telah pula dilakukan oleh beberapa peneliti dengan lokus penelitian yang berbeda-beda. Misalnya, Restu Aditya telah melakukan penelitian tentang “Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau”,<sup>3</sup> Zulhadi, menulis thesis berjudul “Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara”, di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Nusa Tenggara Barat tahun 2017,<sup>4</sup> dan Arfandi Ibrahim, menulis tentang “Tradisi Mandi Safar Di Gorontalo, Percikan Berkah dan Tolak Bala,” di Liputan6.com, tahun 2017.<sup>5</sup>

Penelitian-penelitian tersebut, selain memiliki lokus yang berbeda-beda, ternyata prosesi dan lokasi pelaksanaan ritual juga berbeda-beda. Dalam masyarakat Gili Indah, Lombok Utara, NTB, yang merupakan campuran dari suku Mandar, bugis dan Sasak, prosesi mandi dilaksanakan di laut, di mana tokoh agama menuliskan doa-doa di atas papan dan daun-daun lalu dihanyutkan ke laut. Doa-doa itulah yang diperebutkan oleh peserta upacara untuk dibawa pulang, sambil mandi.<sup>6</sup> Di Gorontalo, ritual mandi Safar dilaksanakan di tempat yang berbeda di setiap tahunnya. Ini berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Daerah Gorontalo yang menjadikan Mandi Safar sebagai event wisata budaya lokal untuk menarik pengunjung dari dalam dan luar Gorontalo. Pada tahun 2018 misalnya, ritual

---

<sup>3</sup>Restu Aditya, “Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau” 2, No. 2 (2015): 1–15, <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/32677-Id-Tradisi-Mandi-Safar-Desa-Sungai-Buluh-Kecamatan-Singkep-Barat-Kabupaten-Lingga-P.Pdf>.

<sup>4</sup>Zulhadi, “Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara,” (Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram, 2017), <http://Etheses.Uinmataram.Ac.Id/1414/1/Zulhadi1504212257.Pdf>.

<sup>5</sup>Arfandi Ibrahim, “Tradisi Mandi Safar Di Gorontalo, Percikan Berkah Dan Tolak Bala,” Liputan6.Com, 2017, <https://Www.Liputan6.Com/Regional/Read/3688534/Tradisi-Mandi-Safar-Di-Gorontalo-Percikan-Berkah-Dan-Tolak-Bala>.

<sup>6</sup>Zulhadi, “Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombo Utara.”

dilaksanakan di bantaran sungai Bone, sungai terbesar di Provinsi Gorontalo. Prosesi diawali dengan doa syukur bersama Kemudian masyarakat akan mandi bersama dari air percikan sungai. Seluruh masyarakat harus mandi ataupun terkena air percikan sungai yang telah didoakan, sebagai rasa syukur dan mengharapkan berkah dari yang maha kuasa.<sup>7</sup> Sementara di desa Sungai Buluh Kabupaten Lingga Kepulauan Riau, prosesi diawali dengan penulisan wafaq, papan atau daun macang persegi empat dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai doa. Pada malam sebelum hari Rabu terakhir bulan Safar, wafak tadi mulai di rendam ke sumur, atau tasik tujuannya air yang dipakai untuk mandi atau minum terkena bekas rendaman wafak. Pada malam harinya masyarakat beramai-ramai pergi ke langgar atau masjid untuk membaca surat Yasin. Pagi harinya selepas salat subuh seluruh masyarakat berkumpul kembali di dalam masjid. Kemudian seorang tokoh agama memulai membacakan basmallah dan dilanjutkan dengan Al-fatihah, dzikir, diteruskan dengan pembacaan doa. Kemudian tokoh agama berdiri disamping tempayan yang telah berisi air dan rendaman wafak sambil membaca salawat sebanyak 3x dan dilanjutkan penyiraman pada setiap orang. Setelah pelaksanaan tersebut barulah masyarakat diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing.<sup>8</sup>

Dari gambaran tersebut, diketahui bahwa prosesi mandi Safar berbeda-beda di setiap tempat pelaksanaannya. Demikian juga yang terjadi dengan *lawa Safar* di Negeri Morella, prosesi upacaranya mengambil bentuk yang berbeda dengan yang lainnya. Satu yang menarik dari *Lawa Safar* di Morella ini adalah tidak ada unsur mistis dalam pelaksanaan acara ini, sehingga tidak muncul kekhawatiran bahwa keterlibatan dalam tradisi ini dapat mengantar pada kemusyrikan.

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>7</sup>Ibrahim, "Tradisi Mandi Safar Di Gorontalo, Percikan Berkah Dan Tolak Bala."

<sup>8</sup>Restu Aditya, "Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh , Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau."

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi serta perekaman. Data-data diperoleh dari sumber data primer, yakni data yang bersumber dari informan, dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur atau buku-buku yang representatif. Adapun analisis data dilakukan melalui tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, interpretasi dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Mengenal Negeri Morella dari Dekat**

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Morella, Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Negeri ini kurang lebih berjarak 109 Km dari ibukota Kabupaten Maluku Tengah dan 35 Km dari ibukota Provinsi Maluku. Negeri Morella berada di sepanjang pesisir pantai dengan ketinggian bervariasi di atas permukaan laut. Secara umum daratan negeri ini berupa pegunungan dan perbukitan, sehingga negeri ini juga sering dijuluki Negeri Seribu Bukit. Sarana perhubungan dengan Kota Ambon sebagai ibukota provinsi dihubungkan dengan jalan darat dengan konstruksi jalan beraspal. Sedangkan dengan ibukota kabupaten dihubungkan dengan kapal cepat Tulehu – Amahai, atau lintas darat yang dihubungkan dengan Ferry Hunimua – Waipirit. Dari sisi geografis, Negeri Morella berbatasan dengan Laut Seram di sebelah barat, Negeri Mamala di Barat Laut, Negeri Liang di Timur, dan Negeri Tulehu dan Negeri Wai di Selatan.

Negeri Morella yang terkenal dengan ritual adat Pukul Manyapu dan Pantai Lubang Buaya, terbagi dalam tiga soa, yaitu soa Kapahaha, soa Ninggareta Putulesi, dan soa Iyal Uli. Soa adalah kesatuan kekerabatan dalam masyarakat Maluku yang di dalamnya terdapat beberapa rumatau (marga). Masing-masing soa dipimpin oleh seorang kepala soa. Soa Kapahaha terdiri atas enam marga yaitu Sasole, Sialana Leikawa, Manilet, Ameth, dan Mony. Soa Ninggareta Putulesi terdiri atas tiga marga, yaitu Latukau, Ulath, dan Thenu. Soa Iyal Uli terdiri atas lima marga yaitu Tawainlatu, Latulanit, Wakang, Lauselang, dan Pical. Selain itu, pemerintahan Desa Morella pun terbagi dalam tiga perangkat. Ketiga perangkat tersebut antara lain, 1)

badan saniri raja yang bertugas sebagai badan eksekutif, 2) badan saniri adat memegang kekuasaan legislatif yang bertugas untuk melantik raja secara adat, memimpin upacara adat sekaligus sebagai penasehat raja, 3) badan saniri masjid yang bertugas untuk menangani semua aktivitas dan persoalan-persoalan di masjid dan membantu raja dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan syariat Islam. Masyarakat Morella masih memiliki dan menggunakan bahasa daerah baik dalam komunikasi sehari-hari dan perayaan upacara atau ritual-ritual adat.<sup>9</sup>

Topografi wilayah Negeri Morella, secara umum terdiri atas perbukitan dan bahkan pegunungan. Hanya sebahagian kecil wilayahnya terdiri atas dataran rendah. Wilayah perbukitan dan pegunungan terdapat disepanjang batas Negeri Morella di sebelah Barat Daya yang terletak sekitar 2 setengah kilometer dari pemukiman Negeri Morella berjejer ke arah Timur sampai ke perbatasan dengan Negeri Liang. Perbukitan dan pegunungan tersebut di antarai oleh lembah dengan pepohonan yang rimbun. Setiap lembah yang terdapat di antara perbukitan dan pegunungan tersebut terdapat sungai yang memiliki air yang jernih.

Potensi Sumber Daya Alam Negeri Morella ditunjang dengan potensi alam baik darat maupun laut yang cukup baik. Potensi darat yang dimiliki negeri ini antara lain Pala, Cengkeh, Coklat, Kelapa, Damar, Rotan, Kayu, Sagu dan sebagainya. Selain potensi tersebut, negeri ini juga terkenal dengan pemandangannya yang indah baik di wilayah pantai maupun daratan atau pegunungan. Diantaranya adalah pemandangan Tanjung Setan yang berada di Negeri Morella sangat menunjang untuk lokasi wisata bahari, karena memiliki pantai yang eksotis, laut yang didalamnya tersimpan banyak sekali keanekaragaman hayati dan dari 20 spesies prioritas yang menjadi target penting Kementerian Kelautan dan Perikanan 8 diantaranya berada di Negeri Morela, Spesies prioritas tersebut diantaranya Penyu, Napoleon, Kima, Lola, Teripang, Paus/Lumba-Lumba, Bambu Laut dan Sidat. Khusus untuk kima

---

<sup>9</sup>Faradika Darman, "Realitas Sejarah Dalam Sastra Lisan Kapata Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon," *Kapata Arkeologi* 13, No. 2 (2017): 131, <https://doi.org/10.24832/Kapata.V13i2.390>.

berdasarkan informasi penduduk setempat di Negeri Morella memiliki jumlah kima yang sangat banyak. Melihat potensi kima yang cukup besar ini maka Loka PSPL Sorong menginisiasi pembuatan Kebun Kima di Morella. Program ini bertujuan untuk pelestarian kima, pariwisata bahari, wisata edukasi dan juga meningkatkan perekonomian desa.<sup>10</sup>

Potensi Sumberdaya Negeri Morella Negeri Morella memiliki potensi sumberdaya pesisir yang cukup besar. Sumberdaya pesisir tersebut menawarkan jasa lingkungan dan memiliki nilai estetika untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari dengan konsep ekowisata (berbasis konservasi). Sumberdaya yang berpotensi adalah ekosistem terumbu karang dan biota laut unik diantaranya yaitu kima, penyu, lumba-lumba dan lainnya. Kima merupakan salah satu biota unik yang terdapat pada perairan Negeri Morella yang menjadi bagian dari ekosistem terumbu karang. Dengan demikian potensi tersebut dapat dijadikan objek wisata untuk memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal yang berperan sebagai pengelola daerah wisata tersebut.<sup>11</sup>

Penduduk negeri Morella sesuai data statistik tahun 2018 berjumlah 3076 orang. Mayoritas masyarakat Negeri Morella sebagai petani dan nelayan, sebagian lainnya berprofesi sebagai pedagang, pertukangan, dan pegawai negeri sipil. penduduk Negeri Morella seratus persen adalah beragama Islam. Karena itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan kewajibannya sehari-hari kepada sang Khalik, maka selain masjid, masyarakat juga banyak membangun mushalla dan langgar di lingkungan kelompoknya masing-masing. Mengenai masjid, di Morella hanya terdapat satu buah masjid yang selain ditempati melaksanakan ibadah salat lima waktu, juga dipakai untuk shalat Jum'at. Masjid tersebut dijadikan sebagai masjid Jamik yang diberi nama Masjid al-Muttaqim Morella. Sedangkan Mushalla dan Langgar, terdapat beberapa buah, yaitu: Mushalla Letang, Mushalla

---

<sup>10</sup>Direktorat Jenderal Pengelolaan Laut, "Pesona Negeri Morella," Kkp.Go.Id, 2019, <https://Kkp.Go.Id/Djprl/Artikel/13260-Pesona-Negeri-Morella>.

<sup>11</sup>Intan Rabiyan, Fredinan Yulianda, And Zulhamsyah Imran, "Analisis Kesesuaian Wisata Bahari Berbasis Kima Di Perairan Negeri Morella, Maluku Tengah," *Jurnal Pariwisata* 6, No. 2 (2019): 136–40, <https://Doi.Org/10.31311/Par.V6i2.5669>.

Sawatelu, Mushalla, Seilapi, Mushalla Waihuwa, Mushalla Nunu Anjarang uwei, Mushalla Tanjung Mansoi, Mushalla Maimuna, Mushalla Lapia Lalei dan Mushalla/Langgar Titang Ukui. Mushalla-Mushalla ini hanya dipakai untuk shalat jama'ah lima waktu.

Selain sarana peribadatan, masyarakat Morella juga membangun lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang terdiri atas Madrasah Aliyah Al Hilaal, Madrasah Tsanawiyah Al Hilaal, Madrasah Ibtidaiyah Alhilaal, Taman Pengajian Al-Qur'an, Taman Bacaan Al-Qur'an dan Raudlatul Athfal (TK). Semua lembaga pendidikan keagamaan itu dimaksudkan untuk memperkaya dan mewarnai pondasi hasanah kekayaan keilmuan serta pengembangan pemahaman Agama Islam masyarakat setempat kelak setelah mereka dewasa.

### **B. Tradis *Lawa Safar* Di Negeri Morella**

Salah satu tradisi bernuansa Islam yang hari ini masih terus bertahan di negeri Morella adalah tradisi Mandi Safar, sebuah ritual mandi yang dilakukan di bulan Safar dalam penanggalan Islam. Di Morella, tradisi ini dikenal sebagai *Lawa Safar*. *Lawa* dalam bahasa orang Morella berarti lari. Tak begitu jelas mengapa tradisi ini dikaitkan dengan lari Safar, namun bisa jadi berkaitan dengan dalil yang sering dihubungkan dengan bencana, “maka larilah kamu dari penyakit lepra, seperti kamu lari dari singa” yang akan dikemukakan nanti.

Tidak ada data sejarah yang akurat tentang sejak kapan budaya itu diterapkan di Morella. Menurut Tete Syarifudin Latukau, tradisi itu sudah dilaksanakan sejak nenek moyang orang Morella dahulu. Menurutnya, sejak usia kira-kira 15 tahun, pada waktu dia dengan teman-temannya mengaji pada tete Imam Dau Latulanit, mereka sudah melakukan tradisi ritual *Lawa Safar* (mandi safar) tersebut.<sup>12</sup> Namun perlu diketahui bahwa budaya itu tidak muncul dengan sekonyong-konyong. Sebab, bukan hanya negeri Morella menerapkan tradisi ritual mandi Safar itu. Di Jazirah Leihitu,

---

<sup>12</sup>Syarifuddin Latukau (96 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Morella, 20 April 2020.

hampir semua negeri melaksanakan tradisi tersebut. Bahkan, tidak hanya di Maluku, tradisi mandi Safar juga dilaksanakan di banyak tempat di Indonesia.

Sebagaimana di tempat-tempat lain, ritual “*Lawa Safar*” di Negeri Morella dilaksanakan pada Rabu terakhir bulan Safar. Ini sebagaimana dikatakan oleh Imam Morella, Abdul Gaffar Latulanit bahwa *Lawa Safar* biasa dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar.<sup>13</sup> Hal sama dikatakan oleh Baim Toe, bahwa pelaksanaan tradisi ritual *Lawa Safar* itu dilaksanakan pada Rabu terakhir dari bulan Safar, dan dilaksanakan sebelum terbit matahari.<sup>14</sup>

Terjadi pergeseran dalam pelaksanaan ritual ini beberapa tahun terakhir. Jika sebelum-sebelumnya, ritual ini dilaksanakan oleh seluruh warga negeri Morella, dengan kordinasi Guru-guru mengaji dan Tuan Guru, maka beberapa tahun terakhir, juga melibatkan sekolah-sekolah dan madrasah yang ada di Negeri Morella dengan kordinasi guru di setiap sekolah dan Madrasah madrasah tersebut. Adapun masyarakat secara umum hanya mendukung dan membantu apa saja yang diperlukan oleh para tuan Guru dengan murid-kurid mereka. “Sekitar lebih sepuluh tahun terakhir ini, pelaksanaan tradisi ritual *Lawa Safar* itu tidak hanya dimonopoli oleh para guru ngaji dengan murid-murid saja, akan tetapi berkembang secara luas di semua lembaga pendidikan yang ada di negeri Morella baik itu pendidikan non formal maupun pendidiika formal”. Demikiah menurut Baim To’e.<sup>15</sup>

Hal ini dikonfirmasi oleh Ustadzah Naima Sasole, yang biasa dipanggil dengan Mama Na dengan suaminya Ustadz Sulaiman Latukau yang dikenal juga dengan Bapa Lae. Keduanya adalah pemilik Taman Pengajian An-Nur (TPA), di Desa Morella. Ketika keduanya ditanya apakah setiap tahun Taman Pengajin ini selalu melakukan kegiatan tradisi ritual “*Lawa Safar*”? Mama Na menjawab “o, iya, setiap tahun katong bikin kegiatan tradisi ritual *Lawa Safar* dengan anak-anak

---

<sup>13</sup>Abdul Gaffar Latulanit, Imam Masjid Negeri Morella, *Wawancara*, Morella, 20 April 2020.

<sup>14</sup>Baim To’e, Tokoh Adat, *Wawancara*, Morella, 25 Mei 2020.

<sup>15</sup>Baim To’e, Tokoh Adat, *Wawancara*, Morella, 25 Mei 2020

santri”.<sup>16</sup> Sementara Bapa Lae menjelaskan “Bahwa mereka dilatih untuk berzikir dan berdo’a bersama, tujuannya adalah untuk memohon doa *tolak bala’* yang diawali dengan istigfar. Selain itu, anak-anak santri dianjurkan untuk memakai pakaian busana muslim/muslimah berwarna putih, sehingga pada saat tradisi ritual Lawa Safar itu dilaksanakan, suasana menjadi hikmat”.<sup>17</sup>

Menurut Ramla Lauselang (Ibu La, Guru Madrasah Tsanawiyah Morella), Sebelum hari “H”, anak-anak sudah diingatkan agar mereka semua berkumpul di sekolah pada jam setengah enam (05.30) pagi setelah shalat shubuh. Karena itu, jika mereka telah berkumpul, maka akan diadakan pengecekan kepastian jumlah anak yang ikut serta dalam kegiatan tersebut serta bekal dan peralatan yang dibutuhkan mereka selama berada di lokasi upacara ritual. Hal itu dimaksudkan sebagai bagian dari kontrol dewan guru terhadap anak-anak, sehingga memungkinkan mereka terjaga keamanan dan kesempatan baik sebelum berangkat, berada dilokasi kegiatan maupun setelah mereka kembali ke rumah orang tuanya.<sup>18</sup> Hal yang sama dilakukan juga oleh guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan SD, demikian menurut Ustadzah Jena Lauslang (Guru Ibtidaiyah),<sup>19</sup> dan Ibu Bia Leikawa (Guru SDN II Mamala/Morella).<sup>20</sup>

Pada hari “H” yang telah ditentukan, anak-anak semuanya berkumpul di sekolah dan TPA dan sekolah masing-masing dengan membawa bekal dan peralatan atau pakaian yang diperlukan. Peralatan dan pakaian tersebut diletakkan dalam tas punggung. Anak-anak Santri yang sudah berusia tiga belas atau empat belas tahun di antara mereka ada yang dianjurkan untuk membawa tikar plastik yang sudah disiapkan.

---

<sup>16</sup> Ustadzah Naimah Sasole, Pemilik TPA An Nur, *Wawancara*, Morella, 25 Mei 2020

<sup>17</sup> Ustadz Sulaeman Latukau, Pemilik TPA An Nur, *Wawancara*, Morella, 25 Mei 2020

<sup>18</sup> Ramla Lauselang, Guru Madrasah Tsanawiyah Al Hilaal Morella, *Wawancara*, Morella, 26 Mei 2020.

<sup>19</sup> Jena Lauselang, Guru Madrasah Ibtidaiyah Al Hilaal Morella, *Wawancara*, Morella, 26 Mei 2020.

<sup>20</sup> Rubiah Leikawa, Guru Sekolah Dasar Negeri Ii Mamala/Morella, *Wawancara*, 26 Mei 2020.

Pada jam enam (06.00), rombongan mulai diberangkatkan menuju lokasi kegiatan yaitu Sawatelu. Setibanya di lokasi tersebut, tepatnya di sekitar kaki sungai Waiheru dan Waihone dan sekitarnya, rombongan menggelar tikar dan tarpal yang mereka bawa, kemudian mereka duduk secara tertib untuk melakukan ritual pelaksanaan tradisi ritual *Lawa Safar*. Ritual ini diawali dengan pembacaan zikir dan doa dipimpin oleh salah seorang bapak guru. Khusus bagi anak-anak Santri TPA, dzikir dan doa ini dipimpin oleh Ustadz Eman. Menurut Ustadz Eman, dzikir diawali dengan bacaan hamdalah, kemudian bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian dilanjutkan lagi dengan bacaan istigfar. Setelah itu, barulah dilanjutkan dengan bacaan “Tahlil” sebanyak 100 kali dan akhirnya ditutup dengan doa. Ketika ditanya tentang maksud doa yang dibaca pada pelaksanaan tradisi ritual *Lawa Safar* itu diperuntukkan sebagai apa saja. Ustadz Eman, mengatakan bahwa doa yang dibaca itu adalah doa tolak bala’. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat negeri Morella khususnya dan umat Islam umumnya terhindar dari segala musibah yang boleh jadi datangnya tidak terduga.<sup>21</sup>

Setelah bacaan dzikir dan do’a tersebut, barulah dilaksanakan acara puncak yaitu *Lawa Safar*. Untuk pelaksanaan *Lawa Safar* itu sendiri memiliki ritual tersendiri. Adapun tata caranya menurut tete Baim To’e adalah seluruh peserta tradisi ritual *Lawa Safar* (seraya mereka memakai busana khusus untuk mandi) diarahkan ke sungai Sawatelu secara terpisah antara anak laki-laki dengan anak perempuan pada tempat yang berbeda. Kemudian seorang ustadz meletakkan doa yang tertulis di atas kertas di dalam air sungai yang sedang mengalir sambil ditindih dengan batu di bagian hulu. Setelah itu para peserta disuruh mandi di dalam sungai tersebut ada yang menggunakan *sibur* dan ada juga yang tanpa *sibur*. Do’a yang ditempatkan di dalam air sungai itu, dimaksudkan sebagai tolak balak juga, namun diperuntukkan khusus bagi orang yang mandi itu sendiri.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ustadz Sulaiman Latukau, Pemilik TPA An Nur, *Wawancara*, Morella, 25 Mei 2020.

<sup>22</sup> Ibrahim Lauselang, Tokoh Adat Dan Pemilik Pengajian Pemuda Waitua (Bintang), *Wawancara*, Morella, 25 Mei 2020.

Dengan selesainya *Lawa Safar* (mandi safar) tersebut, maka berakhirilah acara tradisi ritual *Lawa Safar*. Namun demikian, anak-anak santri dan Madrasah serta Sekolah Dasar, masih juga melanjutkan kegiatan dengan berbagai kegiatan, baik itu mandi di laut maupun berolah raga. Olahraga yang biasa mereka lakukan biasa beraneka ragam, ada yang lomba berenang di laut, ada yang main bola gawang mini dan ada juga yang main permainan volly pantai. Semua kegiatan olah raga tersebut dilakukan di laut serta di tepi pantai, khususnya di pasir pantai tanpa menggunakan batas-batas lapang yang seharusnya. Rombongan baru kembali ke rumah masing-masing setelah jam menunjukkan pukul 14.30.

### **C. Tradisi *Lawa Safar*: Sisi Hukum dan Prospek Pengembangannya**

Di sebagian besar wilayah muslim di Indonesia, tampaknya ada kepercayaan bahwa bulan Safar merupakan bulan bencana, bulan dimana banyak bencana terjadi di mana-mana. Kepercayaan ini kemudian melahirkan ritual-ritual tolak bala' untuk menghindarkan terjadi bencana. Ritual ini kemudian mewujud dalam bentuk "mandi", sebagai simbol mensucikan dari segala bencana tersebut. Ritual Mandi Safar ini ditemukan dalam banyak tempat di luar Jawa, sedangkan di Jawa, tolak bala' mewujud dalam ritual Rebo Wekasan.

Terkait latar belakang sejarah upacara tradisi ritual *Lawa Safar* ini, menurut para ulama bahwa di zaman Jahiliyah, terdapat paham yang meyakini bahwa di dalam bulan Safar itu banyak terjadi mara-bahaya. Pada bulan itu terjadi banyak kasus wabah penyakit. Kata Safar sendiri terkait dengan beberapa pengertian, yaitu 1). Safar (صَفَرٌ) berarti penyakit kuning; lapar; cacing perut; bulan kedua sesudah Muharram. 2). Sifr (صِفْرٌ) berarti kosong, nol; dan 3). Sufr (صُفْرٌ), berarti kuning.<sup>23</sup> Terkait dengan itu, Syekh al-Usaimin mengatakan, "Safar ditafsiri dengan banyak

---

<sup>23</sup> Siti Faridah And Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis" 11, No. 1 (2012): 77-92, [Http://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Al-Banjari/Article/View/417/322](http://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Al-Banjari/Article/View/417/322).

penafsiran. *Pertama*, ia adalah bulan Safar yang dikenal dan orang Arab pesimis dengannya. *Kedua*, ia adalah penyakit perut yang menyerang unta. Dan ia berpindah dari satu unta ke unta lainnya. Maka kata sambungnya mengikuti 'Adwa (penyakit menular). Termasuk dalam bab menyebutkan perkara khusus kepada yang umum. *Ketiga*, bulan Safar maksudnya adalah mengulur-ulur dimana orang kafir tersesat dengannya. Mereka mengakhirkan pengharaman bulan Muharram ke bulan Safar, sehingga mereka menghalalkan setahun dan mengharamkan setahun.<sup>24</sup>

Kepercayaan bahwa hari Rabu terakhir di bulan Safar adalah hari terjadinya banyak bencana, biasa dikaitkan dengan hadis Nabi saw. berikut:

عن جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله - ﷺ -: "أتاني جبريل عليه السلام، فأمرني أن أقضي باليمن مع الشاهد، وقال: إنَّ يومَ الأربعاءِ يومٌ نحسُّ مُستمرٌّ"<sup>25</sup>

Artinya:

Dari Jabir bahwas Nabi saw. bersabda: “Jibril mendatangiku, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus”

Tapi, kualitas hadis ini sangat daif disebabkan adanya periwayat bernama Ibrahim bin Abi Hayyah dalam sanad hadis, yang menurut penilaian al-Bukhari, hadis-hadisnya termasuk hadis *munkar*.<sup>26</sup>

Kepercayaan tersebut juga kadang dikaitkan dengan kisah upaya untuk meracuni Nabi saw. Adnani Iskandar seperti dikutip oleh Husein Nafarin pernah menjelaskan bahwa dalam tarikh pernah diriwayatkan bahwa hancurnya bendungan Ma'rib di Yaman terjadi pada bulan Safar. Diriwayatkan pula bahwa sesudah perang Sa'iba, seorang wanita Yahudi memberikan paha kambing masak beracun kepada

---

<sup>24</sup> Syekh Muhammad Bin Šalih Al-Ušaimin, *Majmū' Fatāwā Wa Rasāil*, (T.Tp.: Dār Al-Waṭn, 1413h), h. 114

<sup>25</sup> Abu Bakar Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubrā* (Bairut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003), Juz X, H. 286.

<sup>26</sup> Abū 'Awānah Al-Isfarayainī, *Al-Musnad Al-Šahīh Al-Mukharraj 'An Al-Šahīh Muslim* (Saudi Arabia: Al-Jāmi'at Al-Islāmiyyah, 2014).

Nabi saw. dengan maksud membunuhnya. Nabi saw. selamat, tetapi seorang sahabat bernama Barra bin Azib tewas. Ini terjadi pada bulan Safar.<sup>27</sup>

Menurut keterangan M. As'ad Arsyad, sebenarnya secara eksplisit anjuran mandi Safar tersebut tidak ditemukan dalam dua sumber utama tersebut. Salah satu sumber yang dipegang selama ini adalah ungkapan Syaikh Syafruddin dalam kitabnya, *al-Ta'liqah*, yang menjelaskan bahwa pada malam Rabu terakhir bulan Safar, Allah menurunkan dua belas ribu (12.000) macam bala (bencana berupa bencana alam, maupun wabah penyakit atau cobaan) dari Lauh al-Mahfuz ke langit dunia. Maka untuk menghindarkan diri dari berbagai macam bala tersebut, Syafruddin menuliskan tujuh ayat dari al-Qur'an kemudian diminum dengan niat untuk memperoleh kebaikan dan barakah. Demikian yang dikutip dari kitab *Taj al-Mulk*.<sup>28</sup> Sumber lain mengatakan bahwa praktik yang serupa dengan Mandi Safar dikisahkan oleh seorang ulama besar bernama al-Syaikh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, dalam kitabnya *Abwab al-Farj*, pasal pengobatan dengan ayat syifa, yang mengisahkan bahwa al-Imam Syaikh Abu al-Qasim al-Qusyairi, anaknya sakit keras sampai-sampai ia hampir berputus asa melihat kondisi anaknya, kemudian dalam tidur ia bermimpi bertemu dengan Nabi, lalu ia mengadukan kondisi anaknya tersebut. Kemudian Nabi berkata: "apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat syifa yang ada di dalam al-Quran?". Imam al-Qusyairi segera mencari ayat-ayat yang dimaksud Rasulullah tersebut. Kemudian ditemukan enam ayat dalam al-Quran yang mengandung kata Syifa, yaitu yang terdapat dalam QS. At-Taubah: 14, QS. Yunus: 57, QS. An-Nahal: 69, QS. Al-Isra: 82 dan QS. As-Syu'ara: 80. Selanjutnya al-Qusyairi menulis ayat-ayat tersebut di atas kertas dan memasukkannya ke dalam air dan disungkahkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar, maka kemudian sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya. Adapun ketujuh ayat tersebut yang

---

<sup>27</sup> Siti Faridah And Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis."

<sup>28</sup> Khoiri, "Antara Adat Dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar Di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau Dari Perspektif Islam)," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, No. 2 (2017): 196, <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.873>.

disebutkan di dalam kitab Taj al-Mulk terdapat dalam QS. Yasin: 58, QS. As-Shafat: 79, QS. As-Shafat: 109, 120 dan 130, QS. Az-Zumar: 73) dan QS. Al-Qadar: 5.16.<sup>29</sup>

Bahwa Bulan Safar adalah bukan penuh bencana juga dapat dirujuk pada pendapat Abdul Hamid Quds yang dituangkan dalam kitab *Kanz al-Najāt wa-Surūr fi Faḍāil al-Azminah wa al-Shuhūr*. Dijelaskan dalam kitab tersebut, setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, Allah menurunkan 320.000 macam bala bencana ke bumi. Hari tersebut dianggap sebagai hari yang terberat sepanjang tahun. Maka barangsiapa yang melakukan shalat 4 rakaat, di mana setiap rakaat setelah surat al-Fatihah dibaca surat al-Kautsar 17 kali, lalu surat al-Ikhlas 5 kali, surat al-Falaq dan surat an-Naas masing-masing sekali; kemudian setelah salam membaca do'a, maka Allah dengan kemurahan-Nya akan menjaga orang yang bersangkutan dari semua bala bencana yang turun di hari itu sampai sempurna setahun.<sup>30</sup>

Terkait dengan adanya keyakinan bahwa di bulan Safar itu Allah turunkan banyak musibah (bencana, wabah penyakit, dan sebagainya) di dalamnya, maka keyakinan semacam itu terbantahkan dengan sendirinya, sesuai Hadis Nabi saw. yang mengatakan sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَا عَدْوَى ، وَلَا طَيْرَةَ ، وَلَا هَامَةَ ، وَلَا صَفَرَ وَفِرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ

الْأَسَدِ<sup>31</sup>

Artinya:

Tidak ada penyakit menular, burung-burung yang membawa tanda keburukan, serangan hama penyakit dan tidak ada penyakit kuning (yang dianggap

---

<sup>29</sup>Siti Faridah And Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis."

<sup>30</sup> Ahmad Nurozi, "Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Dikabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)," In *Seminar Nasional Seri 6 Menuju Masyarakat Madani Dan Lestari*, Ed. Ahmad Fauzy, Sahabudin Sidiq, And Yolianto Purwono Prihatmaji (Yogyakarta: Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia, 2016), H. 29-30 <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/80831614.Pdf#Page=40>.

<sup>31</sup> Muḥammad Bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damaskus: Dār Tūq Al-Najāh, 1422), Juz VII, H. 126.

membawa kesialan). Dan larilah dari penyakit lepra seperti engkau lari dari singa.

Maksudnya di bulan itu, tidak ada penyakit macam-macam yang disebutkan di atas. Akan tetapi jika ada penyakit lepra, maka hendaklah dijauhi. Bahwa jumlah bulan dalam satu tahun itu terdapat dua belas bulan. Dan bulan-bulan itu semuanya pada dasarnya sama, tidak ada yang lebih buruk dari yang lain, karena itu, Rasulullah saw. justru melakukan beberapa penting justru dalam bulan Safar. Di antara tradisi baik yang Nabi mulai yaitu:

1. Pernikahan Rasulullah dengan Khadijah:

مُبْتَدَأًا زَوَاجَهُ مِنْ أُمَّنَا # خَدِيجَةَ الْكُبْرَى بِأَيَّامِ صَفَرٍ وَكَانَ هَذَا قَبْلَ وَحْيِ رَبِّنَا...

“Dimulai dengan pernikahan beliau dengan Sayyidah Khadijah al-Kubra di hari-hari bulan Safar, dan pernikahan itu berlangsung sebelum datang wahyu dari Allah (sebelum masa kenabian).”

2. Rasulullah menikahkan Sayyidah Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib pada bulan ini:

وَزَوَّجَ الزَّهْرَاءَ فِيهِ فَرِحًا ...

“Rasulullah menikahkan al-Zahra (Siti Fatimah) di bulan Safar dengan senang...”

3. Hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah juga terjadi di bulan Safar:

وَهَجْرَةُ الرَّسُولِ فِيمَا ذَكَرُوا بِأَخْرِ الْأَيَّامِ فِي غَارِ الْحَجَرِ

“Hijrahnya Rasulullah pada akhir bulan Safar di goa al-Hajar sebagaimana para ulama sebutkan.”

4. Perang pertama dalam Islam, yaitu perang Abwa:

وَعَزْوَةُ الْأَبْوَاءِ فِيهِ صَدَرَتْ...

“Perang Abwa di bulan Safar yang terjadi di permulaan.”

5. Peristiwa-peristiwa penting lain yang tidak disebutkan oleh Abu Bakar al-‘Adni, yaitu penaklukan Khaibar pada tahun ke-7 Hijriah terjadi di bulan Safar.<sup>32</sup>

Lalu bagaimana menyikapi pelaksanaan ritual *Lawa Safar* yang bagaimanapun selalu dikaitkan dengan ajaran Islam ini? Perlu ditekankan bahwa dalam pelaksanaan ritula *Lawa Safar* hari ini, yang ditonjolkan bukanlah keyakinan tentang adanya bulan Safar itu sebagai bulan turunnya berbagai penyakit sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Arab Jahiliyah itu. Pelaksanaan Tradisi Riual *Lawa Safar* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai satu tradisi budaya yang di dalamnya terdapat pembacaan zikir dan do’a serta mandi tolak balak. Tradisi ini dilaksanakan di bulan Safar hanyalah sebagai simbol bahwa penyakit apapun bisa datang kapan saja dan dapat menjangkiti siapa saja di bulan manapun. Pelaksanaan tradisi tersebut di bulan Safar karena adanya latar belakang historis semata bahwa budaya ini selama ini dilaksanakan pada bulan Safar.

Jika dilihat dari sisi budaya, tentu tradisi Ritual *Lawa Safar* ini tidak memiliki rujukan pada sumber Hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadis sebagai dasar pijakannya. Tidak ditemukan perintah dalam kedua sumber Hukum Islam tersebut. Selain itu, tidak juga ditemukan juga dalam kedua sumber sumber Hukum Islam tentang larangan terkait dengan tradisi ritual *Lawa Safar* atau mandi safar tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ritual Tradisi *Lawa Safar* ini tergolong sesuatu perbuatan yang tidak diperintahkan dan juga tidak dilarang. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam ilmu Ushul Fikih bahwa jika ada sesuatu perbuatan yang tidak ditemukan kejelasan hukum tentang perintahnya dan juga tidak ditemukan kejelasan umum tentang pelarangannya, maka sesuatu perbuatan tersebut dihukumi *mubah* (boleh dilakukan).

الأَصْلُ فِي الْعَادَاتِ لَا يُحْظَرُ مِنْهَا إِلَّا مَا حَظَرَهُ اللَّهُ<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Amien Nurhakim, “Peristiwa-Peristiwa Penting Di Bulan Safar,” *Nuonline*, October 13, 2018, <https://Islam.Nu.Or.Id/Post/Read/97217/Peristiwa-Peristiwa-Penting-Di-Bulan-Safar>.

Artinya:

Hukum asal adat (kebiasaan masyarakat atau tradisi) adalah tidaklah dilarang selama tidak ada larangan Allah tentang hal itu.

Dengan demikian, ritual *Lawa Safar* harus dipahami sebagai suatu tradisi, bukan ibadah khusus yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama dan dalil-dalilnya dapat ditemukan dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Jadi meskipun ada ritual-ritual bernuansa agama, seperti pembacaan zikir, tahlil dan doa-doa, itu tetap tidak bisa dianggap sebagai peristiwa ibadah, sebab zikir, tahlil dan doa-doa yang dibaca adalah zikir, tahlil dan doa yang dapat dibaca kapan saja dan dimana pun tempatnya. Pemilihan bacaan zikir, tahlil dan doa yang dibaca pada saat pelaksanaan ritual adalah "ijtihad" tokoh agama atau mengikuti apa yang telah pernah dibacakan dan diajarkan kepada mereka oleh guru-guru mereka.

Adapun mandi dalam ritual *Lawa Safar* hanyalah simbol pembersihan diri, baik dari kotoran maupun penyakit. Mandi adalah hal biasa yang dilakukan oleh manusia setiap hari, untuk membersihkan diri agar terhindar dari berbagai penyakit. Jadi pada dasarnya, mandi adalah hal yang boleh dilakukan. Bahwa dalam ajaran Islam hukum mandi itu diatur, ada mandi yang wajib dan ada mandi yang sunat adalah benar. Mandi wajib dalam Islam adalah mandi setelah melakukan hubungan suami istri, baik keluar mani atau tidak; mandi setelah keluar mani baik dalam keadaan sadar atau karena mimpi; mandi karena meninggal dunia (dilakukan oleh orang hidup); mandi setelah perempuan selesai dari haidnya; dan mandi dari wiladah dan nifas, yaitu setelah seorang perempuan melahirkan dan keluarnya darah dari rahimnya.<sup>34</sup> Adapun mandi yang di sunahkan ada tujuh belas macam, yaitu: "mandi jum'ah, mandi hari raya Idul Fitri, mandi hari raya Idul Adha, mandi karena hendak mengerjakan salat *istisqa'* (minta hujan), mandi karena adanya gerhana bulan, mandi

---

<sup>33</sup> Ibnu Taimiyyah Al-Harrānī, *Majmū' Al-Fatāwā* (Medinah: Majma' Malik Fahd, 1995), Juz Iv, H. 195

<sup>34</sup> Khoiri, "Antara Adat Dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar Di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau Dari Perspektif Islam)."

karena gerhana matahari, mandi karena habis memandikan jenazah, mandi karena masuk Islam, mandi karena sembuh dari gila, mandi karena sembuh dari sakit ayan, mandi karena akan mengerjakan ihram, baik ihram haji ataupun ihram umrah, mandi karena hendak memasuki kota Mekah, mandi karena hendak wukuf di Arafah, mandi karena bermalam di Muzdalifah, mandi karena hendak melempar jumrah, mandi karena hendak tawaf dan mandi pada tiap malam di bulan Ramadhan.<sup>35</sup>

Mandi di bulan Safar tidak termasuk dalam ajaran mandi wajib maupun mandi sunat. Karena itu, mandi dalam ritual *lawa Safar* hukumnya tidak wajib dan juga tidak sunnah. Namun karena tidak juga ditemukan ada larangan untuk mandi dalam suatu ritual tertentu, apalagi arangan mandi yang secara khusus di bulan Safar, maka mandi dalam *lawa Safar* hukumnya adalah *mubah*, boleh dilakukan, boleh juga tidak.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan dari pelaksanaan ritual *Lawa Safar* di Negeri Morella dari sisi kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Rangkaian ritual ini secara umum tidak melanggar ajaran-ajaran agama. Apalagi berbeda dengan ritual serupa di tempat-tempat lain, yang biasa dirangkai dengan ziarah ke kuburan keramat dan kegiatan bernuansa mistis lainnya, yang dapat menimbulkan perdebatan karena dapat dianggap mengantar pada kemusyrikan. Hal-hal semacam itu sama sekali tidak ditemukan dalam rangkaian pelaksanaan ritual *lawa Safar* di negeri Morella.

Dengan demikian tradisi *Lawa Safar* ini tidak perlu dipermasalahkan, tidak boleh ditinggalkan, bahkan sebaiknya dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan untuk kepentingan masyarakat, khususnya masyarakat Negeri Morella. Sebagaimana telah dikemukakan, Negeri Morella memiliki potensi sumberdaya pesisir yang cukup besar. Pantai-pantai yang indah telah menjadi obyek wisata yang dikunjungi oleh para wisatawan dari berbagai penjuru negeri setiap akhir pekan. Tidak hanya di darat, potensi wisata juga ada di dalam perairan negeri Morella, ekosistem terumbu karang dan biota laut yang unik diantaranya yaitu kima, penyu, lumba-lumba dan lainnya telah menarik para pecinta oleh raga diving dan snorkeling untuk berkunjung ke negeri ini secara rutin.

---

<sup>35</sup> Imrān Abū Amr, *Fath Al-Qarīb* (Kudus: Menara Kudus, 1982), H. 29.

Selain pantai dan perairan, negeri Morella juga memiliki agenda wisata religi yang dilaksanakan setiap tahun, yaitu tradisi “Pukul Manyapu”. Tradisi upacara Pukul Manyapu yang biasanya dipentaskan di desa Mamala dan Desa Morella. Berlangsung setiap 7 syawal sebagai perayaan keberhasilan pembangunan masjid yang selesai dibangun pada 7 syawal setelah Idul Fitri. Tradisi ini juga dikaitkan dengan sejarah masyarakat setempat yaitu untuk menandai kekalahan Kapiten Tulukabessy saat bertempur untuk mempertahankan Benteng Kapahaha pada masa penjajahan Portugis dan VOC pada abad ke-16 di tanah Maluku. Kekalahan tersebut diiringi sumpah setia para pejuang dengan satu ikrar untuk menetapkan Atraksi Pukul Manyapu menjadi tradisi adat dan membudaya sepanjang masa. Sejak itulah maka tradisi Pukul Manyapu selalu diadakan di Negeri Morella setiap tanggal 7 Syawal sebagai salah satu media untuk mengenang kembali perjuangan para leluhur di Benteng Kapahaha.<sup>36</sup>

Setiap kali tradisi *Pukul Manyapu* dilaksanakan, negeri Morella selalu dipenuhi lautan manusia yang datang untuk menyaksikan atraksi dalam tradisi tersebut. Morella saat itu tak ubahnya seperti merayakan lebaran seperti di tempat-tempat lain yang pada saat yang sama merayakan hari raya ketupat.

Dengan gambaran potensi wisata negeri Morella seperti tersebut di atas, maka tidak salah jika *Lawa Safar* juga diagendakan sebagai event wisata tahunan, sebagaimana tradisi *Pukul Manyapu*, dengan melibatkan banyak pihak dari luar negeri Morella. Dari pernyataan-pernyataan anak-anak yang mengikuti tradisi *Lawa Safar* ini, tampak bahwa mereka sangat senang dan gembira dengan tradisi tersebut. Rugaya Manilet menceritakan bahwa Ketika mendengar rencana pelaksanaan ritual *Lawa Safar*, biasanya anak-anak didik sangat bergembira, sebab kegiatan semacam itu, yang melibatkan seluruh rekan-rekan mereka (anak didik) sangat jarang dilakukan. Kegembiraan itu, tidak hanya tampak ketika mereka apel dan diberi informasi itu saja, akan tetapi ketika mereka dalam perjalanan pulang menuju rumah masing-

---

<sup>36</sup> Chresty T Tupamahu, “Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella,” *Missio Ecclesiae*, 5 (2008): 153–68, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/Me/article/view/63/47>.

masing mereka terus bersuka ria, kendati hari “H” pelaksanaan kegiatan tersebut masih tiga hari lagi.<sup>37</sup>

Ahmad Ameth, siswa kelas lima Madrasah Aliyah Al Hilaal Morella, ketika ditanya tentang pengalamannya mengikuti tradisi ritual *Lawa Safar* pada tahun 2019 lalu, mengatakan bahwa “ketika bapak-ibu guru telah mengumumkan rencana pelaksanaan tradisi ritual *Lawa Safar*, maka katong siapkan bola plastik, sebab di sana katong setelah mengikuti pembacaan doa dan mandi safar di sungai, katong biasa memanfaatkan kesempatan itu untuk mandi di laut dan berolah raga main sepak bola”.<sup>38</sup>

Menjadikan ritual *Lawa Safar* sebagai event wisata tahunan di negeri Morella adalah peluang dan sekaligus tantangan bagi negeri Morella. Peluang karena negeri Morella sudah dikenal luas sebagai salah satu tujuan wisata di Maluku. Menciptakan dan menjadwalkan event-event wisata selain yang sudah dikenal, tentu perlu dilakukan. Salah satunya adalah ritual *Lawa Safar* yang dilaksanakan setiap tahun. Tentu saja perlu ada pembaharuan-pembaharuan dan modifikasi-modifikasi agar event itu menarik bagi wisatawan, misalnya dengan menciptakan kegiatan-kegiatan bernuansa Islami, seperti lomba hadrat atau sawat yang melibatkan sekolah-sekolah dan madrasah di luar negeri Morella, atau dengan menyiapkan sarana dan sarana pendukung, seperti lapangan olah-raga bagi wisatawan yang datang. Jika ini dilakukan, maka yang paling mendapatkan keuntungan adalah masyarakat negeri Morella, sebab kedatangan banyak wisatawan ke negeri ini akan menambah pendapatan warga dan menyiapkan lapangan pekerjaan bagi banyak warga.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Lawa Safar* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat negeri Morella untuk ritual mandi di bulan Safar

---

<sup>37</sup> Ustadzah Rugaya Manilet, *Wawancara*, Morella: 20 Juni 2020.

<sup>38</sup> Ahmad Ameth, Siswa Kelas Lima Madrasah Aliyah Al Hilaal Morella, *Wawancara*, Pada Tanggal 26 Mei 2020

untuk tujuan tolak bala', berdoa menghindarkan terjadinya bencana. Ritual ini sesungguhnya juga dilakukan oleh masyarakat muslim lainnya di berbagai tempat, baik di Maluku, maupun di luar Maluku. Dilaksanakan setiap Rabu terakhir bulan Safar.

Di Morella, prosesi ritual *Lawa Safar* diawali dengan berkumpulnya para peserta di sekolah masing-masing setelah melaksanakan salat subuh sekitar jam 05.30. Tujuannya untuk pengecekan jumlah peserta. Jam 06.00 mereka dibawa ke lokasi pelaksanaan ritual *Lawa Safar*, yaitu di sungai Sawatelu, sungai terbesar di Negeri Morella. Setiba di lokasi, mereka mengambil tempat yang telah ditentukan di pinggir sungai untuk memulai prosesi acara. Prosesi dimulai dengan pembacaan doa dan zikir yang dipimpin oleh seorang guru. Zikir diawali dengan bacaan hamdalah, kemudian bacaan salawat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian dilanjutkan lagi dengan bacaan istigfar. Setelah itu, barulah dilanjutkan dengan bacaan "Tahlil" sebanyak 100 kali dan akhirnya ditutup dengan doa tolak bala'. Setelah itu salah seorang ustadz meletakkan doa yang tertulis di atas kertas di dalam air sungai yang sedang mengalir sambil ditindih dengan batu di bagian hulu. Setelah itu para peserta disuruh mandi di dalam sungai yang dialiri air dari doa yang ditindih tersebut, ada yang menggunakan *sibur* (gayung) dan ada juga yang tanpa *sibur*.

Tidak ada ritual berbau mistik dalam rangkaian ritual tersebut, yang bisa mengarah kepada kesyirikan. Ritual *Lawa Safar* juga diyakini hanya perbuatan adat saja, yang kaidah usulnya mengatakan hukum asal adat (kebiasaan masyarakat atau tradisi) adalah tidaklah dilarang selama tidak ada larangan Allah tentang hal itu. Demikian pula mandi yang dilakukan, diyakini sebagai mandi biasa saja, bukan mandi wajib dan bukan mandi yang disunnahkan oleh Nabi saw. Bacaan-bacaan yang dibaca pun adalah bacaan zikir, tahlil dan doa biasa, yang dimaksudkan untuk tolak bala'.

Tradisi *Lawa Safar* ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ajang wisata baru bagi negeri Morella, yang sebelumnya sudah dikenal sebagai salah tujuan utama kunjungan para wisatawan di setiap akhir pekan di Maluku, dan telah memiliki

event wisata tahunan dalam tradis *Pukul Manyapu*, yang dilaksanakan setiap tanggal 7 Syawal. Tradisi *Lawa Safar* dapat dikembangkan menjadi event wisata religi tahunan dengan melibatkan lebih banyak peserta, baik dari dalam negeri Morella sendiri, maupun dari luar, dan tentu dengan pembaruan dan modifikasi kegiatan yang menarik bagi wisatawan dengan tetap mempertahankan syiar Islamnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### ***Books***

al-Isfarayaini, Abu 'Awanah. *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukharraj 'an Al-Sahih Muslim*. Saudi Arabia: Al-Jāmi'at al-Islāmiyyah, 2014.

Al-Baihaqi, Abu Bakar. *Al-Sunan Al-Kubra*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Damaskus: Dār Tūq al-Najāḥ, 1422.

Al-Harrānī, Ibnu Taimiyyah. *Majmū' Al-Fatāwā*. Medinah: Majma' Malik Fahd, 1995.

Amr, Imran Abu. *Fath Al-Qarib*. Kudus: Menara Kudus, 1982.

### ***Journals and Website***

Darman, Faradika. "Realitas Sejarah Dalam Sastra Lisan Kapata Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon." *Kapata Arkeologi* 13, no. 2 (2017): 131. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.390>.

Direktorat Jenderal Pengelolaan Laut. "Pesona Negeri Morella." [kkp.go.id](http://kkp.go.id), 2019. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/13260-pesona-negeri-morella>.

Faridah, Siti, and Mubarak. "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis." *Jurnal Al-Banjari* 11, no. 1 (2012): 77–92. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/417/322>.

Ibrahim, Arfandi. "Tradisi Mandi Safar Di Gorontalo, Percikan Berkah Dan Tolak Bala." *Liputan6.com*, 2017. <https://www.liputan6.com/regional/read/3688534/tradisi-mandi-safar-di-gorontalo-percikan-berkah-dan-tolak-bala>.

Khoiri. "Antara Adat Dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar Di Tasik

- Nambus, Riau, Ditinjau Dari Perspektif Islam).” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, no. 2 (2017): 196. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.873>.
- Nurhakim, Amien. “Peristiwa-Peristiwa Penting Di Bulan Safar.” *Nuonline*, October 13, 2018. <https://islam.nu.or.id/post/read/97217/peristiwa-peristiwa-penting-di-bulan-safar>.
- Nurozi, Ahmad. “Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Dikabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu).” In *Seminar Nasional Seri 6 Menuju Masyarakat Madani Dan Lestari*, edited by Ahmad Fauzy, Sahabudin Sidiq, and Yolianto Purwono Prihatmaji. Yogyakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia, 2016. <https://core.ac.uk/download/pdf/80831614.pdf#page=40>.
- Rabiyanti, Intan, Fredinan Yulianda, and Zulhamsyah Imran. “Analisis Kesesuaian Wisata Bahari Berbasis Kima Di Perairan Negeri Morella, Maluku Tengah.” *Jurnal Pariwisata* 6, no. 2 (2019): 136–40. <https://doi.org/10.31311/par.v6i2.5669>.
- Restu Aditya. “Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh , Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau” 2, no. 2 (2015): 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/32677-ID-tradisi-mandi-safar-desa-sungai-buluh-kecamatan-singkep-barat-kabupaten-lingga-p.pdf>.
- Tupamahu, Chresty T. “Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella” *Missio Ecclesiae*, 5 (2008): 153–68. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/63/47>.
- Zulhadi. “Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombo Utara,.” Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2017. <http://etheses.uinmataram.ac.id/1414/1/Zulhadi1504212257.pdf>

### ***Respondents***

- Abdul Gaffar Latulanit, Imam Masjid Negeri Morella, *Wawancara*, Morella: 20 April 2020.
- Ahmad Ameth, Siswa Kelas Lima Madrasah Aliyah Al Hilaal Morella, *Wawancara*, Morella: 26 Mei 2020
- Baim To’e, Tokoh Adat, *Wawancara*, Morella, 25 Mei 2020.

Ibrahim Lauselang, Tokoh Adat dan Pemilik Pengajian Pemuda Waitua (Bintang),  
*Wawancara*, Morella: 25 Mei 2020.

Jena Lauselang, Guru Madrasah Ibtidiyah Al Hilaal Morella, *Wawancara*, Morella:  
26 Mei 2020.

Ramla Lauselang, Guru Madrasah Tsanawiyah Al Hilaal Morella, *Wawancara*,  
Morella: 26 Mei 2020.

Rubiah Leikawa, Guru Sekolah Dasar Negeri Mamala/Morella, *Wawancara*, 26 Mei  
2020.

Syarifuddin Latukau (96 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Morella, 20 April  
2020.

Ustadz Sulaeman Latukau, Pemilik TPA An Nur, *Wawancara*, Morella: 25 Mei 2020

Ustadzah Naimah Sasole, Pemilik TPA An Nur, *Wawancara*, Morella: 25 Mei 2020

Ustadzah Rugaya Manilet, *Wawancara*, Morella: 20 Juni 2020.